

Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Budaya *Tabe'* pada Anak Usia Dini di Lingkungan Borong Baji Kabupaten Takalar

Putri Madina Hasan¹, Umi Kusyairy^{2*}, Besse Marjani Alwi³, Ahmad Ali⁴

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, putrimadina1509@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, umi.kusyairy@uin-alauddin.ac.id

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, besse.marjani@uin-alauddin.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, ahmad.ali@uin-alauddin.ac.id

*email umi.kusyairy@uin-alauddin.ac.id

Diajukan: 11/08/2025

Ditinjau: 19/09/2025

Diterima: 17/12/2025

Diterbitkan: 30/12/2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua serta pelestarian budaya *tabe'* pada anak usia dini di Lingkungan Borong Baji, Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan dengan teknik wawancara tidak terstruktur. Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang tua bersuku Makassar yang memiliki anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua bervariasi, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai budaya karena melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan serta menekankan komunikasi dua arah, sedangkan pola asuh otoriter menuntut kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat. Penerapan budaya *tabe'* dalam keluarga menanamkan nilai sipakatau (memanusiakan manusia) dan sipakalebbi' atau sipakalabbiri' (saling menghormati) pada anak. Penelitian ini berimplikasi sebagai bahan refleksi bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat serta melestarikan nilai budaya lokal sebagai dasar pembentukan karakter dan sopan santun anak usia dini.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Budaya *Tabe'*, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to analyze parenting styles and the preservation of tabe' cultural values among early childhood children in Borong Baji Neighborhood, Takalar Regency. This research employed a qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through field studies using unstructured interviews. Data analysis was conducted using descriptive qualitative analysis, while data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The informants in this study consisted of five parents of Makassar ethnicity who have early childhood

children. The findings indicate that the parenting styles applied by parents vary, namely democratic and authoritarian parenting. Democratic parenting tends to be more effective in instilling cultural values because it involves children in decision-making processes and emphasizes two-way communication, whereas authoritarian parenting demands absolute obedience and provides limited opportunities for children to express their opinions. The implementation of tabe' culture within the family instills the values of sipakatau (humanizing others) and sipakalebbi' or sipakalabbiri' (mutual respect) in children. This study implies that parents need to be more reflective and wise in applying parenting styles while preserving local cultural values as the foundation for character building and the development of politeness in early childhood.

Keywords: Parenting style, Tabe' Culture, Early Childhood

How to Cite: Hasan, P. M., Kusyairy, U., Alwi, B. M., & Ali, A. (2025). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Budaya Tabe' pada Anak Usia Dini di Lingkungan Borong Baji Kabupaten Takalar. NANA EKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education, 8(2), 117–128. Retrieved from <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nanaeke/article/view/60731>

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pola asuh pada anak menjadi hal yang sangat penting agar kesejahteraan pada masyarakat dapat meningkat dimasa yang akan datang. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pembinaan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani agar anak memasuki pendidikan selanjutnya (Daf Purnamasari, 2019). Tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap atau perilaku anak sepanjang hidupnya. Anak dalam bertingkah laku mengacu pada orang tua, baik untuk memenuhi keinginan, kebutuhan, maupun tuntutan lingkungan. Menurut Baumrind dalam Irmawati, pola asuh orang tua merupakan bentuk upaya orang tua selama proses interaksi yang terjadi bersama anak. Melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua, anak memahami nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan dalam bertingkah laku, termasuk tingkah laku yang baik dan ideal yang harus diteladan termasuk tingkah laku yang baik (Weni Endahing Warni, 2020).

Seorang anak tidak dilahirkan dengan disiplin dan nilai-nilai. Dalam perjalanan pendidikan, orang tua menanamkan nilai-nilai berdasarkan lingkungan tempat tinggal mereka tumbuh. Moralitas merupakan etika dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadikan individu tumbuh dan berkembang dengan baik agar dapat diterima oleh masyarakat. Agar hal tersebut dapat tercapai, maka fungsi dari orang tua adalah membentuk kepribadian anak melalui bimbingan dan strategi

pengasuhan yang tepat, perkembangan moral pada anak berkembang dari sesuatu yang diamati kemudian menilai apakah perilaku tersebut baik atau buruk. Setelah itu anak-anak mengimitasi perilaku dalam bentuk perilaku. Moral akan berkembang sejak usia dini, sehingga sangat diperlukan peran orang tua dalam membentuk kecerdasan moral anak. Pengetahuan yang pertama diterima oleh anak dari orang tua, orang tua pertama kali mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai dalam masyarakat melalui pengasuhan (Nur Afiah, 2022)

Penerapan budaya *tabe'* sangat sesuai untuk diterapkan dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, juga dapat berguna dalam pembentukan karakter khususnya sopan santun jika diaplikasikan pada kehidupan. (Fadly et al., 2020). Budaya *tabe'* merupakan nilai lokalitas dari suku bugis-makassar serta mempunyai nilai luhur yang sangat tinggi sehingga harus dilestarikan untuk menopang kehidupan yang lebih beradab dan berakhlak. Perkembangan zaman yang semakin modern tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh budaya luar yang dapat menggeser budaya lokal seperti budaya *tabe'* (Hermanto, 2019). Budaya *tabe'* merupakan budaya lawas yang fleksibel untuk diterapkan dalam kehidupan modern saat ini, sehingga pengaplikasian budaya *tabe'* dapat dilakukan di lingkungan manapun, seperti dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan Masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh budaya *tabe'* berkaitan dengan tata krama, sehingga sangat relevan jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hermanto, 2019).

Budaya *tabe'* berkaitan dengan tata krama, sehingga sangat relevan jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ironisnya kemerosotan yang mulai terjadi pada budaya *tabe'* merupakan salah satu dampak dari pengaruh modernisasi. Salah satu dampak yang terjadi akibat modernisasi ialah penurunan tingkat kesadaran masyarakat dalam membudayakan tradisinya sendiri. Bahkan pergeseran hingga mudarnya tradisi *tabe'* dapat terlihat dari kebiasaan anak dalam berinteraksi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 01 Januari 2024 di Lingkungan Borong Baji, Kabupaten Takalar ternyata masih terdapat sebagian dari anak usia dini yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua dari mereka. Contohnya seorang anak lewat begitu saja di depan orang tua atau tetangga tanpa mengucapkan kata permisi atau *tabe'* (dalam bahasa makassar). Mereka

memerlukan bimbingan mengenai nilai budaya terutama budaya *tabe'* sehingga sejak dini mereka dapat merasakan dampak yang ditimbulkan dari penanaman budaya *tabe'* tersebut, yakni tertanamnya sikap sopan santun anak sejak dini. Hasil observasi awal di lapangan, menunjukkan bahwa di lingkungan Borong Baji budaya *tabe'* sudah mulai menurun sehingga sopan santun anak juga kepada yang lebih tua mulai berkurang. Sehingga penerapan sikap *tabe'* dalam menghormati orang lain terutama yang lebih dewasa, perlu dilestarikan demi nilai etika dan budaya, serta karakter baik pada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua terhadap budaya *tabe'* pada anak usia dini di Lingkungan Borong Baji Kabupaten Takalar. Serta untuk mengetahui dampak dari pola asuh orang tua terhadap budaya *tabe'* pada anak usia dini di Lingkungan Borong Baji Kabupaten Takalar. Pertanyaan peneliti yang ditanyakan berupa pemahaman orang tua terkait budaya *tabe'*, alasan penerepan budaya *tabe'*, cara penerapan budaya *tabe'*, hambatan dan cara mengatasi dalam mendidik anak, serta dampak yang ditimbulkan dari penerapan budaya *tabe'*

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang penulis terapkan adalah penelitian kualitatif, dengan metode fenomenologi yakni mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu fenomena sosial atau kemanusiaan yang diungkapkan oleh seseorang atau sekelompok orang (Dr. Nursapia Harahap, M.A.). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi lapangan, dimana data dikumpulkan langsung oleh penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara intensif.

Adapun informan atau subjek dalam penelitian ini ialah 5 orang tua anak yang memiliki tanggung jawab dalam mengurus pendidikan dan perkembangan anak, di Lingkungan Borong Baji Kabupaten Takalar. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini mencakup buku-buku, jurnal, karya ilmiah, serta undang-undang yang membahas Pendidikan Anak Usia Dini.

Sedangkan metode pengolahan data dalam penelitian ini antara lain editing data, coding data, dan identifikasi data. Kemudian dilakukan sebuah analisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan deskriptif, tahap akhir dari metode ini

adalah pengujian keabsahan data untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini memiliki validitas dan dapat diandalkan untuk mengambil suatu kesimpulan. Adapun teknik yang digunakan untuk menjamin keabsahan data dengan menerapkan triangulasi sumber, akhir, dan waktu,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua terhadap budaya *tabe'* pada anak usia dini di lingkungan Borong Baji Kabupaten Takalar. Dalam penelitian ini, orang tua yang menjadi informan merupakan orang tua yang bersuku Makassar. Pola asuh Pada Anak Usia Dini dilokasi penelitian pada umumnya menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis. Pola asuh otoriter yakni dengan memberikan aturan ketat dari orang tua terhadap anak serta tidak jarang melibatkan kekerasan fisik dalam mengasuh anak. Sedangkan pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua dengan sering memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai aturan-aturan, dan selalu memberikan ruang terhadap anak untuk berkembang.

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anak yang umumnya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya (Noviandriani, 2022). Pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua dalam meliputi kebutuhan fisik dan psikologis anak, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di Masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Adha et al., 2023). Pola asuh yang diterapkan erat kaitannya dalam pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh apa yang ia terima pada masa *golden age* atau saat berusia 0-6 tahun pertama kehidupan. Sehingga pembentukan pribadi melalui pola asuh yang tepat perlu dilakukan sejak usia dini (Fimansyah, 2019). Dalam penelitian ini, informan menggunakan pola asuh yang beragam, hal tersebut terlihat pada cara informan mengatasi hambatan dalam mendidik anak. Pada informan DK,DB, DN menghadapi hambatan mendidik anak yang memicu reaksi emosional seperti marah, kesal, hingga mencubit dan memukul anaknya. Hal ini sesuai dengan pola asuh otoriter yang cenderung menggunakan kekerasan fisik sebagai cara untuk mengarahkan perilaku anak. Pola asuh otoriter melibatkan kontrol ketat, penerapan aturan yang tegas dan seringkali menggunakan hukuman fisik sebagai sarana untuk membimbing perilaku anak (Remaja, 2023) Dalam hal ini informan dengan pola asuh

otoriter kerap kali memberikan perintah pada anaknya untuk melakukan sesuatu seperti tindakan *attabe'* tanpa memberikan penjelasan pada anaknya. Hal tersebut cenderung lebih kaku dalam mendidik anak.

Informan DJ dan DA menggunakan pola asuh demokratis, Dimana informan masih memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai tujuan dari penerapan budaya *tabe*, serta memberikan hak pada anak untuk bertanya seputar budaya *tabe'*. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya kerjasama yang terjadi antara anak dengan orang tua, memberikan bimbingan dan arahan pada anak, orang tua bersikap tidak kaku pada anak, memberikan kendali pada anak, namun masih dalam pengawasan dan control orang tua secara pribadi. Dalam hal ini informan masih memberikan contoh dan tetap mengawasi tindakan *attabe'* anaknya (Langi & Talibandang, 2021).

Dalam penerapan pola asuh, para informan memiliki hambatan yang cenderung memiliki kesamaan dalam penerapan budaya *tabe'*, yakni permasalahan waktu yang tidak sebentar sehingga menimbulkan kekesalan jika harus mengulang arahan atau perintah yang sama. Namun Mengatasi hambatan waktu dalam penerapan budaya *tabe'* ialah dengan cara berlatih meningkatkan kesabaran, adapula iforman yang berupaya mengucapkan istigfar ketika anak lupa untuk melakukan *attabe'* (Elan & Handayani, 2023).

Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mengimplementasikan pola asuh pada anak mereka. Pola asuh yang diberikan orang tua tidak terlepas dari gambaran sikap dan perilaku yang diharapkan orang tua terbentuk pada anaknya. Perilaku yang dimaksud seperti berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang tua memiliki perbedaan dari berbagai aspek, salah satunya ialah pola asuh yang diterimanya pula. Lingkungan dan pengalaman tentunya memengaruhi pola asuh yang akan diterapkan pada anak.

Informan menilai budaya *tabe'* sebagai kebiasaan turun temurun yang ada dan terjadi di Makassar, salah satunya ialah suku Makassar. Budaya *tabe'* dianggap sebagai tindakan permisi dan dinilai sebagai bentuk sopan dalam berbicara maupun akan melewati orang lain. Budaya *tabe'* yang berupa tindakan ialah sikap individu

dalam melewati atau hendak berjalan didekat individu lain diikuti dengan gerakan badan yang sedikit membungkuk dan posisi tangan kebawah. Sedangkan *tabe'* dalam bentuk ucapan yang mengawali kata perintah atau minta tolong, kata permohonan izin berbicara atau memotong pembicaraan. Budaya *tabe'* merupakan tindakan yang memiliki makna menghargai sesama individu, dan dianggap sebagai sikap sopan, sehingga perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan, serta sebagai bentuk pelestarian budaya Makassar. Informan mengaku selalu memberikan contoh gerakan penerapan *tabe'* secara berulang, serta selalu memberikan arahan dan pengingat ketika anak harus melakukan *tabe'* dalam bentuk tindakan (*attabe'*), seperti ketika anak ingin lewat diantara individu atau diantara tamu yang sedang berbincang.

Para informan mengaku bahwasanya hambatan utama yang dialami ialah kesabaran yang seringkali berubah jadi kekesalan dan berujung pada reaksi orang tua yang beragam, seperti mencubit, memarahi anak, bahkan ada yang memukul anaknya. Informan merasa bahwa tindakan tegas perlu dilakukan dalam mendidik anak. Hal ini sesuai dengan pola asuh otoriter yang cenderung menggunakan kekerasan fisik sebagai cara untuk mengarahkan perilaku anak. Pola asuh otoriter melibatkan kontrol ketat, penerapan aturan yang tegas dan seringkali menggunakan hukuman fisik sebagai sarana untuk membimbing perilaku anak otoriter kerap kali memberikan perintah pada anaknya untuk melakukan sesuatu seperti tindakan *attabe'* tanpa memberikan penjelasan pada anaknya. Hal tersebut cenderung lebih kaku dalam mendidik anak, selain itu hal lainnya ialah waktu yang tidak sebentar dalam penerapan budaya *tabe'*.

Budaya *tabe'* adalah salah satu bentuk pengasuhan terhadap anak karena menggambarkan orang tua sebagai model yang menghargai, menghormati, dan mengingatkan. Pola asuh terhadap budaya *tabe'* pada anak usia dini menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis, dimana Pola asuh otoriter berkaitan dengan kontrol yang ketat dari orang tua terhadap anak serta tidak jarang melibatkan kekerasan fisik dalam mengasuh anak. Sedangkan pola asuh demokratis melibatkan pengasuhan yang sering memberikan penjelasan mengenai budaya *tabe'*,

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Budaya *Tabé'*

Kebudayaan merupakan suatu gaya hidup yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok manusia dan diwariskan dari generasi ke generasi, yang melibatkan pemahaman, tindakan, dan pengetahuan individu yang berakar dalam kehidupan berkelompok (J., 2016). Budaya *tabé'* sebagai kebiasaan turun temurun yang ada dan terjadi di suku Makassar yang dianggap sebagai tindakan permisi dan memiliki peran penting dalam pembetulan perilaku dan pandangan individu dalam bermasyarakat. Budaya *tabé'* dinilai sebagai bentuk sopan dalam berbicara maupun akan melewati orang lain (Albar & Andriani, 2021). Budaya *tabé'* yang berupa tindakan ialah sikap individu dalam melewati atau hendak berjalan didekat individu lain diikuti dengan gerakan badan yang sedikit membungkuk dan posisi tangan kebawah. Tindakan *tabé'* dengan gerakan tersebut disertai dengan penyebutan kata *tabé'* sambil melakukan gerakan *attabé'*. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibrahim yakni budaya *tabé'* dalam bentuk tindakan dicirikan oleh tindakan fisik yang mengekspresikan rasa hormat terhadap individu lain dengan cara membungkukkan badan, mengulurkan tangan ke bawah, dan mengucapkan kata *tabé'*. Selain itu, *attabé'* disertai memberikan senyuman kepada individu lain (Ibrahim et al., 2023)

Informan mengaku selalu memberikan contoh gerakan penerapan *tabé'* secara berulang, serta informan selalu memberikan arahan dan pengingat Ketika anak harus melakukan *tabé'* dalam bentuk tindakan (*attabé'*), seperti Ketika anak ingin lewat diantara individu atau diantara tamu yang sedang berbincang dengan informan.

Dampak setelah penerapan budaya tabé' pada anak

Dari segi dampak penerapan budaya *tabé'*, anak lebih menghargai orang lain dan dinilai sebagai sikap sopan yang terbentuk pada anak. Anak secara tidak langsung belajar mengenai situasi dan sikap menghormati orang lain, baik teman sebaya, lebih tua dari anak bahkan lebih muda dari anak.

Tindakan dalam mempertahankan dampak positif dan mengatasi dampak negative

Dalam penelitian ini para informan memiliki beragam cara untuk mempertahankan dampak positif yang dihasilkan oleh penerapan budaya *tabé'*,

Seperti tetap memberikan arahan (yang berisi perintah) untuk melakukan Tindakan *attabe'*, memuji anak atau mengapresiasi, bahkan menegur dalam keadaan marah.

Teknologi atau media sosial yang mempengaruhi penerapan budaya tabe'

Perkembangan teknologi dan arus media sosial sulit untuk dicegah di era sekarang ini tidak ada batasan umur, semua orang bisa merasakan dan menikmati hal ini. Media sosial menawarkan banyak manfaat bagi anak-anak, konten edukatif, interaktif dan kreatif. Mengelola penggunaan media sosial pada anak usia dini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dan pengasuh, diperlukan pendekatan yang bijaksana untuk memastikan bahwa anak-anak dapat mengambil manfaat dari media sosial sambil meminimalkan dampak negatifnya. Meskipun media sosial menawarkan peluang untuk pembelajaran, kreativitas, dan interaksi sosial, juga ada risiko yang perlu diwaspadai, seperti paparan konten yang tidak sesuai atau pengaruh terhadap kesehatan mental. Pengawasan yang ketat, pemilihan konten yang tepat, serta pengaturan waktu layar yang sehat adalah beberapa langkah yang bisa diambil untuk mencapai tujuan ini. Dengan penguasaan yang lebih baik tentang peran media sosial dalam kehidupan anak-anak, dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang secara seimbang di era digital ini.

Seluruh informan mengemukakan bahwa tidak ada teknologi atau media sosial yang mendukung ataupun yang memiliki relevansi penerapan budaya *tabe'* pada anak. Namun terdapat satu informan yang terinspirasi oleh konten media sosial yang berkaitan dengan pola asuh pada anak khususnya pada pemberian contoh sikap sopan santun, yang secara tidak langsung dapat dipelajari oleh anak.

Secara keseluruhan penelitian ini mempunyai manfaat yang dapat dijadikan motivasi agar peduli dengan budaya-budaya setempat, memiliki adab yang baik yang menjadi acuan dalam tumbuh kembang anak hingga dewasa. Serta diharapkan menjadi referensi bagi orang tua dalam memberikan pengasuhan yang tepat terutama pembentukan sikap sopan santun pada anak melalui pengimplementasian budaya *tabe'*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa gambaran pola asuh orang tua dan pengaruh pola asuh terhadap budaya *tabe'* pada anak usia dini menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis. Dimana Pola asuh

otoriter berkaitan dengan kontrol yang ketat dari orang tua terhadap anak serta tidak jarang melibatkan kekerasan fisik dalam mengasuh anak. Sedangkan pola asuh demokratis melibatkan pengasuhan yang sering memberikan penjelasan mengenai budaya *tabe'*, memberikan contoh serta ruang berdiskusi untuk anak. Penelitian ini yang menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis berhasil mencapai tujuan penerapan budaya *tabe'* pada anak yakni membentuk karakter anak yang sopan, menghargai orang lain. Hal tersebut ada dalam aspek budaya *tabe'* yaitu *sipakatau*, *sipakainga'*, *sipakalabbiri*. Namun pada anak usia dini yang mendapatkan pola asuh otoriter cenderung lebih lambat dalam kemandirian penerapan budaya *tabe'* dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh demokratis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan karya tulis ilmiah ini. Selesaiannya karya tulis ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Sesungguhnya penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka penyusunan karya ilmiah ini tidak dapat berjalan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, F., Nita Sriwulan Agustina, E., Cahya Dwi Lestari, M., & Stit Diniyyah Puteri Rahmah Yunusiyah, P. EL. (2023). *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini KONSEP POLA ASUH ORANG TUA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. 3(2), 427 – 441.
- Albar, S., & Andriani, F. (2021). Pengaruh Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian pada Remaja Etnis Arab. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 920–929. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27521>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Deddy, at. al. (2020). www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id Page | 1. *Budaya*, 3(juni), 1–14.
- Dewi, Fauzi, & Indra S. (2022). Motivasi Belajar Mahasiswa Ditinjau dengan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Ika. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2951–2955.
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951–2960. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Fadly, M. F., Hikmah, N., Safitri, A. N., Matita, R., & Rasyidah, S. N. (2020). Budaya tabik (*tabe'*) sebagai nilai pendidikan karakter bagi generasi milenial. *Jurnal Universitas Muslim Indonesia Makassar*.
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Primary Education Journal Silampar*, 1(1), 1–6. <https://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/article/view/305>
- Hermanto, H. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Sopan Santun Anak di Raudlatul Athfal Yayasan Nurul Bahra Kabupaten Bone. *An-Nisa*, 12(1), 560–569. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.450>
- Hidayah, A. (2021). Journal of Educational Technology, Curriculum, Learning, and Communication. *Journal of Educational Technology, Curriculum, Learning and Communication*, 1(April), 97–102.
- Ibrahim, M. N., Aziizul Putera Syulkarnain, M., Triyanto, A., Aliyah Negeri, M., Makassar Jl P Pettarani No, K. A., Tamalate, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2023). MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA BERBASIS BUDAYA TABE' DI ERA DIGITAL (Studi Kasus Pada Siswa Madrasah Aliyah di Kota Makassar). *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2023, 2023*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- J., L. (2016). About the Concept of Culture. *Human Research of Inner Asia*, 4, 60–72. <https://doi.org/10.18101/2305-753x-2016-4-60-72>
- Jumardi, I. (2020). ... Di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros (Analisis Implementasinilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pengamalan Sila Kedua Pancasila *Jurnal PENA: Penelitian Dan Penalaran*, 7, 151–163. <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/pena/article/view/4668>
- Kurnianingsih, D. A., Pulungan, Y. K., Pribadi, B., & Nasution, F. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Langi, F. M., & Talibandang, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 48–68. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>
- Megawati, M., Khadijah, S., Melianti, M., Bafadal, U., Ilyas, S. N., & Amal, A. (2024). Penanaman Budaya Mappatabe Terhadap Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun TK Runiah School. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2), 139–147. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i2.7661>

- Noviandriani, 2020. (2022). *Di Tk Atifah Bontomanai Desa Maccini Baji*. 5, 121–131.
- Remaja, A. (2023). Co-Author, N. *Oxford English Dictionary*, 9, 490–497. <https://doi.org/10.1093/oed/9088345288>
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>